



## Analisis Faktor Risiko Kejadian Retensio Plasenta pada Ibu Bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

### *Risk Factor Analysis for Placenta Retention in Maternal Delivery at the Tenriawaru Regional Hospital in Bone Regency*

Saniati<sup>1\*</sup>, Yunarsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Akademi Kebidanan Menara Bunda Kolaka

\*Korespondensi Penulis : [saniati02081975@gmail.com](mailto:saniati02081975@gmail.com)

#### Abstrak

Masalah retensio plasenta memiliki komplikasi yang dapat membahayakan ibu saat setelah persalinan karena memiliki hubungan yang kuat dengan terjadinya perdarahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin. Penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain case control dengan jumlah sampel 68 ibu bersalin. Penelitian dilakukan di RSUD Tenriawaru Tahun 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Kemudian dianalisis dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian untuk variabel Usia (nilai  $p = 0.027$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian retensio plasenta, dengan nilai OR : 3.4 (CL : 1.26 – 9.41) dan untuk variabel paritas (nilai  $p = 0.44$ ) diperoleh tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta, dengan nilai OR : 0.47 (CL : 0.12 – 1.82). Dapat disimpulkan bahwa dari kedua faktor kejadian retensio plasenta diantaranya usia dan paritas, hanya usia yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta.

**Kata kunci:** Retensio Plasenta, Usia, Paritas

#### Abstract

*Placenta retention issues have complications that can endanger mothers after delivery because of their strong association with bleeding. This research aims to determine the risk factors for placental retention in maternal. This research was an observational analytic study with a case-control design with a sample size of 68 mothers. The research was conducted at the Tenriawaru Hospital in 2020. Data collection was carried out by interview using a questionnaire. Then it was analyzed using the chi-square test. The results of the research for the Age variable ( $p$ -value = 0.027) show that there is a relationship between age and the incidence of placental retention, with the OR value: 3.4 (CL: 1.26–9.41) and for the parity variable ( $p$ -value = 0.44) there was no relationship between parity and the incidence of placental retention, with the OR value: 0.47 (CL: 0.12–1.82). It can be concluded that of the two factors the incidence of placental retention including age and parity, only age is associated with the incidence of retained placenta.*

**Keywords:** Placenta Retention, Age, Parity

## PENDAHULUAN

Pemasalahan kesehatan ibu dan anak masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Data World Health Organization menyebutkan bahwa setiap hari diperkirakan 800 wanita meninggal diakibatkan oleh preventable causes terkait kehamilan dan melahirkan<sup>(1)</sup>.

Target *Millenium Development Goals* (MDG's) yaitu meningkatkan kesehatan ibu dan menurunkan sampai  $\frac{3}{4}$  dari risiko kematian untuk mencapai 102/100.000 kelahiran hidup di tahun 2015<sup>(2)</sup>. Salah satu indikator dampaknya adalah menurunkan angka kematian ibu (AKI) dari 262 per 100.000 kelahiran hidup tahun 2005 menjadi 74 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2025<sup>(3)</sup>. Pentingnya upaya menurunkan kejadian retensio plasenta dengan memberikan penyuluhan tentang usia yang berisiko tinggi yang mengalami komplikasi pada saat kehamilan dan menyarankan ibu hamil yang usia berisiko tinggi untuk melakukan kunjungan *ante natal care* minimal empat kali untuk mengidentifikasi secara dini kelainan pada saat kehamilan<sup>(4)</sup>.

Usia ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan ibu pada masa kehamilan. Ibu hamil dengan umur yang relatif muda atau sebaliknya terlalu tua cenderung lebih muda untuk mengalami komplikasi kesehatan dibandingkan dengan ibu dengan kurun waktu reproduksi sehat yakni 20-35 tahun<sup>(5)</sup>.

Penyebab kematian ibu di Indonesia antara lain disebabkan oleh perdarahan, infeksi, abortus, partus lama serta penyebab kematian tidak langsung seperti penyakit kanker, jantung, tuberculosis atau penyakit lain yang diderita ibu dimana perdarahan menjadi penyebab kedua tertinggi setelah penyebab kematian tidak langsung yakni sebesar 30,3%<sup>6</sup>. WHO menyebutkan salah satu penyebab perdarahan setelah melahirkan ialah perlengketan plasenta atau retensio plasenta<sup>(6)</sup>.

Penyebab kematian ibu adalah Perdarahan 28%, eklampsi 25%, infeksi 11%, komplikasi abortus 5%.<sup>8</sup> Tingginya AKI juga disebabkan tiga kejadian terlambat yaitu terlambat mengetahui, terlambat merujuk dan terlambat mengambil keputusan serta empat kejadian terlalu yaitu terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak anak, terlalu dekat jarak antar kelahiran masih tinggi.<sup>9</sup> Penelitian oleh Juraida (2016)<sup>10</sup>, Salah satu penyebab perdarahan adalah retensio plasenta dengan frekuensi (16-17%) dan penyebab lain atonia uteri dengan frekuensi (50-60%), laserasi jalan lahir (4-5%), kelainan darah dengan frekuensi (0,5-0,8%).

Faktor predisposisi lain yang turut memengaruhi terjadinya perlengketan plasenta menurut Manuaba (2010) adalah umur, paritas, uterus terlalu besar, jarak kehamilan yang pendek, dan sosial ekonomi. Literatur lainnya menambahkan pendidikan, riwayat komplikasi persalinan, dan status anemia sebagai factor faktor yang turut berhubungan dengan terjadinya kejadian retensio plasenta<sup>(7)</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di Rumah sakit umum daerah tenriawaru.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi selatan pada bulan juli – september 2020. Rumah sakit tenriawaru merupakan rumah sakit dengan angka kejadian retensio plasenta masih tinggi dikarenakan menerima rujukan dari seluruh Puskesmas diberbagai daerah kabupaten bone.

Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan desain case control. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan di Rumah sakit Tenriawaru. Pemilihan sampel seluruh ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah tenriawaru, kemudian sampel dipilih menggunakan dengan teknik simple random sampling. Variabel independen dan dependen di analisis secara bivariat. Uji digunakan adalah uji chi square. Besarnya faktor risiko dihitung dengan menggunakan nilai odds ratio (OR).

## HASIL

Temuan penelitian menunjukkan karakteristik responden yang diteliti. Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan ibu bersalin dengan kejadian retensio plasenta yang berjumlah 35 atau 51.5%

responden dan ibu bersalin tidak dengan kejadian retensio plasenta berjumlah 33 atau 48.5% responden. Sehingga jumlah responden dalam penelitian ini adalah 68 ibu bersalin.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan sebagian besar responden berpendidikan tamat SMA yaitu sebesar 47.1 %, berdasarkan karakteristik pekerjaan yaitu 79.4% adalah Ibu Rumah Tangga, dapat di ketahui bahwa rata-rata usia responden 18 tahun sampai 35 tahun (tidak berisiko) terdapat 54.4%, sedangkan berdasarkan karakteristik paritas sebagian besar responden primipara yaitu sebesar 83.8 %.

Karakteristik	n	%
<b>Retensio Plasenta</b>		
Ya	35	51.5
Tidak	33	48.5
<b>Pendidikan</b>		
tamat SD	12	17.6
tamat SMP	10	14.7
Tamat SMA	32	47.1
Tamat perguruan tinggi	14	20.6
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	2	2.9
PNS	7	10.3
IRT	54	79.4
Swasta	5	7.4
<b>Usia</b>		
Berisiko (< 18 - > 35 tahun )	31	45.6
tidak berisiko ( 18 – 35 tahun )	37	54.4
<b>Paritas</b>		
Multipara	11	16.2
Primipara	57	83.8
Total	68	100.0

Dari 31 responden usia berisiko terdapat 67.7% yang mengalami retensio plasenta dan dari 37 responden dengan usia tidak berisiko terdapat 37,8% yang mengalami retensio plasenta. Berdasarkan dari hasil uji yang diperoleh nilai  $p < 0.027$ . Hal ini berarti ada hubungan antara usia dengan kejadian retensio plasenta. Retensio plasenta cenderung dialami oleh umur berisiko yaitu < 18 tahun - > 35 tahun.

Hasil perhitungan nilai odds ratio menunjukkan bahwa responden yang dengan kategori umur berisiko memiliki peluang mengalami retensio plasenta sebesar 3.4 kali lebih besar dibanding responden dengan kategori umur tidak berisiko.

Umur Responden	Retensio Plasenta				Jumlah	Uji Statistik	
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Berisiko	21	67.7	10	32.3	31	100	p = 0.027
Tidak Berisiko	14	37.8	23	62.2	37	100	OR : 3.4
Jumlah	35	51.5	33	48.5	68	100	CL : (1,26 – 9.41)

Berdasarkan analisis data dari 11 responden dengan paritas multipara terdapat 36.4% mengalami kejadian retensio plasenta dan dari 57 responden dengan paritas primipara terdapat 54.4% responden mengalami retensio plasenta. Berdasarkan hasil uji di peroleh nilai  $p < 0.44$ . hal ini berarti tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta.

Paritas	Retensio Plasenta				Jumlah	Uji Statistik	
	Ya		Tidak				
	n	%	N	%			
Multipara	4	36.4	7	63.6	11	100	p = 0.44
Primipara	31	54.4	26	45.6	57	100	OR : 0.47
Jumlah	35	51.5	33	48.5	68	100	CL : (0.12 – 1.82)

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan retensio plasenta. Retensio plasenta cenderung dialami oleh usia berisiko yaitu  $< 18$  tahun -  $> 35$  tahun. Hasil perhitungan nilai odds ratio menunjukkan bahwa responden yang dengan kategori umur berisiko memiliki peluang mengalami retensio plasenta sebesar 3.4 kali lebih besar dibanding responden dengan kategori umur tidak berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aminah (2017) yang mengungkapkan bahwa secara statistik terdapat hubungan bermakna antara umur ibu dengan kejadian retensio plasenta dengan nilai  $OR=3,8$  yang berarti bahwa ibu bersalin yang berusia  $<20/>35$  tahun memiliki risiko hampir empat kali lebih besar untuk mengalami retensio plasenta jika dibandingkan dengan ibu yang berumur 20-35 tahun. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiana (2019) Mayoritas responden dengan umur tidak berisiko 61 orang (76,2%). Mayoritas responden tidak mengalami retensio plasenta 64 orang (80%). Ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian retensio plasenta ( $P$  value = 0,001).

Hal ini dapat terjadi karena pada usia di bawah 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang secara sempurna. Sedangkan, pada wanita usia lebih dari 35 tahun fungsi reproduksinya mengalami penurunan atau kemunduran sehingga pada persalinan dapat terjadi komplikasi seperti perdarahan pasca persalinan yang diakibatkan retensio plasenta. Oleh karena itu pertimbangan usia dalam kehamilan atau persalinan menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta dengan nilai  $p < 0.44$ . Paritas bukan merupakan salah satu faktor penyebab kejadian retensio plasenta bisa juga dikarenakan terkait dengan status kesehatan ibu hamil. Namun secara teoritis kejadian retensio plasenta berkaitan dengan paritas ibu dimana terjadinya kemunduran dan cacat pada endometrium yang mengakibatkan terjadinya fibrosis pada bekas implantasi plasenta pada persalinan sebelumnya, sehingga vaskularisasi menjadi berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenny Apriana Permatasari, et.al (2017) diperoleh hasil uji bivariat antara variabel paritas dengan kejadian retensio plasenta diperoleh  $P$ value 0,356 yang memiliki arti bahwa secara statistik tidak ditemukannya hubungan antara paritas dengan retensio plasenta. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Riyanto (2015)<sup>15</sup>, hasil penelitian

memperlihatkan tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta ( $p=0,060 > \alpha=0,05$ ) dan terdapat 33,3% ibu hamil dengan paritas tinggi mengalami tidak retensio plasenta. sedangkan ibu dengan paritas rendah berjumlah 24 (16,4%) mengalami retensio plasenta.

Kejadian perlengketan plasenta atau retensio plasenta merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap terjadinya perdarahan postpartum pada ibu melahirkan. Oleh sebab itu diperlukan penanganan dari berbagai pihak untuk mengatasi hal tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari kedua faktor kejadian retensio plasenta diantaranya usia dan paritas, hanya usia yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Mu'allimah R. Faktor Risiko Kejadian Perdarahan Postpartum (Analisis Lanjut Data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017). 2 . 2017. 1–13 P.
2. Sembiring R, Lestari J, Adenora. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Manfaat Mengonsumsi Zat Besi Di Desa Garingging Tahun 2019. 2019;4(Aki):1.
3. Juraida RH. Hubungan Umur Dan Paritas Dengan Kejadian Retensio Plasenta Di Desa Concong Luar Wilayah Kerja Puskesmas Concong Luar Kabupaten Indra Giri Hilir. J Ibu Dan Anak. 2016;1(2):1–6.
4. Riyanto. Faktor Risiko Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di Rsud Dr. H. Bob Bazar, Skm Kalianda. 2015;Viii(1).
5. Sambara I, Muis M, Rahim Mr. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Ibu Hamil Di Puskesmas Batua Kota Makassar. 2013;1–12.
6. Hasibuan Y, Nurwindayu H. Hubungan Senam Kegel Pada Ibu Hamil Primigravida Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di Klinik Pratama Jannah Medan Tembung Dan Klinik Pratama Tanjung Deli Tua Tahun 2018. 2018;144–7.
7. S H. Laporan Tugas Akhir Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. L G4p3003 Usia Kehamilan 37 Minggu Dengan Fase Laten Memanjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Rapak Kota Balikpapan Tahun 2020. 2020;